

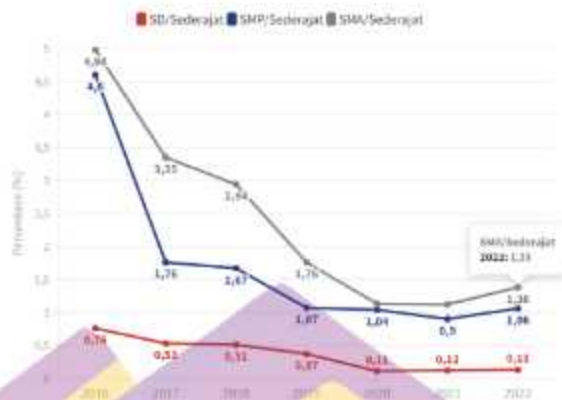
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang dapat menopang suatu perekonomian Negara dalam meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan memegang suatu kedudukan atau peran yang penting dalam keberlangsungan Negara. Sehingga mutu atau kualitas dari pendidikan didalam Negara dapat dijadikan suatu pertanda kemajuan bangsa (Hidayat, 2021). Indonesia mendapat ranking 100, yang termasuk dalam kategori rendah dalam pilar kesehatan dan pendidikan utama (Klaus Schwab, 2016). Hal ini merupakan persoalan yang sangat penting karena kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan sumber daya manusia nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia tentunya akan menghambat pembangunan suatu Negara. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sumber daya di Indonesia sangat membutuhkan peningkatan mutu untuk bisa bersaing di era global. Sumber daya manusia Indonesia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan institusi-institusi pendidikan Indonesia dari sejumlah data Kemendikbud 2021. (Gabrillin, 2016)

Dikutip pada laman *World Economic Forum merilis Global Competitiveness Report 2022* menunjukkan bahwa peringkat daya saing Indonesia secara keseluruhan (*Basic Requirement, Efficiency Enhancer, Innovation & Sophistication Factors*) menurun menjadi peringkat 44 dari semula peringkat 37 dunia dari 2019 sampai 2020. Peringkat performa ekonomi ini bisa dikatakan menjadi terburuk selama 5 tahun belakangan ini sejak tahun 2018. Badan pusat statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2022. Kondisi tersebut terjadi diseluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD) sebesar 0,13%, Sekolah Menengah pertama (SMP) 1,06% dan Mengah Aatas (SMA)1,38%, persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang Pendidikan lain. Data tersebut penulis jabarkan pada grafik 1.1



Grafik 1.1 Angka Putus Sekolah dalam jenjang pendidikan (2016-2022)

Sumber : Bayu (2022)

Dari grafik tersebut terlihat pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan angka putus sekolah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi yang sebagian besar diantaranya tidak mampu untuk membayar biaya sekolah.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi atau tempat dimana terjadi proses pendidikan atau belajar-mengajar. Lembaga pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu organisasi yang dibuat untuk mencapai tujuan yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu agar dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik (Sutrisni, 2020).

Menurut Hasbullah (2009) lembaga Pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran dari adanya lembaga ini memiliki fungsi dan peranan yang sangat berarti bagi masyarakat di suatu negara. Selain mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Lembaga ini juga mengajarkan peserta didik tentang kemandirian, kemampuan berprestasi, pengembangan kepribadian atau bakat dan mengasah keterampilan.

Pada peraturan UU nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan memiliki jalur yang terdiri atas pendidikan Formal, Informal dan Pendidikan Non Formal. Pendidikan Formal adalah jalur Pendidikan yang berjenjang dan terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Informal merupakan jalur Pendidikan Keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Lembaga Pendidikan NonFormal (LPNF) ini merupakan bentuk pendidikan di Indonesia yang telah diakui dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Lembaga ini meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta Pendidikan Lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Ida, 2012:67).

Keberadaan jenis pendidikan ini bertujuan untuk memperkaya dan saling melengkapi satu sama lain. Pendidikan Non Formal sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan memiliki peranan penting dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Apalagi dengan masih tingginya angka buta huruf, angka putus sekolah atau putus lanjut, angka pengangguran, angka anak usia dini yang tidak mengikuti pendidikan di lembaga PAUD, serta kurangnya minat baca warga masyarakat karena berbagai alasan, maka keberadaan pendidikan nonformal dirasakan dapat menjadi pendidikan alternatif yang cukup krusial untuk mengatasi permasalahan ini. Namun yang menjadi persoalan saat ini, pemahaman masyarakat terhadap pendidikan nonformal, baik dari segi fungsi, manfaat, maupun cara penyelenggaraannya, masih sangat kurang. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang menyeluruh dan berkesinambungan kepada seluruh komponen masyarakat sehingga semuanya dapat terlibat dalam memfungsikan pendidikan Non Formal ini. Dengan demikian keberadaan pendidikan nonformal dapat memberikan dampak positif bagi pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat. Hal ini sejalan dengan

kebijakan pembangunan pendidikan Nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yg berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Handoko, 2015).

LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) merupakan lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Pasal 81 ayat 1 UU Cipta Kerja No. 11 Tahun 2020 terdapat poin perubahan Pasal 13 UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 mengenai LPK. Terdapat tiga jenis LPK yang berhak menyelenggarakan pelatihan ini, yaitu LPK pemerintah, LPK swasta, dan LPK perusahaan (Sutarto, 2013).

LPK dapat dikatakan sebagai salah satu satuan pendidikan Non Formal yang memiliki peran yang sangat penting sebagai mitra pemerintah sebagai wujud peran serta masyarakat guna ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, ayat 5 yang berbunyi "Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi" (DEPDIKNAS, 2003). Sehingga untuk mengurangi angka pengurangan khususnya di Yogyakarta perlu adanya membangun berbagai jenis LPK sebagai wadah untuk pelatihan keterampilan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2022 mencatat hingga Agustus 2022 lalu, angka pengangguran di DIY sebesar 4,06%. Angka pengangguran tersebut turun 0,5% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 yakni 4,65%. Dapat dikatakan bahwa angka pengangguran di Yogyakarta dikategorikan masih cukup tinggi (BPS, 2022). Lembaga Pendidikan Pelatihan Keterampilan (LPK) merupakan salah

satu cara untuk mengurangi angka pengangguran (Fatma, 2015). Dalam rekapitulasi dari Dinas ketenagakerjaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2019, terdapat 150 LPK yang tersebar di lima Kabupaten atau Kota di (DIY) seperti LPK Bina Insani yang sudah banyak berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi *Jogja Smart Service* dan menjadi program pemagangan kerja di Korea. Selain itu terdapat juga LPK Jogja Kensusenta yang memiliki program magang di Jepang jalur swasta dan sudah berlisensi SO (Lembaga Pingiriman Swasta) dari Kementerian Ketenagakerjaan. Dengan adanya LPK di Yogyakarta dan adanya berbagai pelatihan dengan menambah keterampilan serta pemagangan dapat mengatasi pengangguran di Yogyakarta. Selain itu LPK juga telah membantu meningkatkan kompetensi tenaga kerja yang profesional, kompeten dan memiliki *skill* ahli di bidang usaha tertentu. Salah satunya adalah LPK Weka Cipta Kreasi yang diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan membantu produktivitas dunia usaha khususnya di Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui kualitas sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

LPK Weka Cipta Kreasi merupakan Lembaga Pelatihan Kerja yang bergerak dibidang pelatihan kerja sesuai izin dari Dinas ketenagakerja Daerah Istimewa Yogyakarta dan baru berdiri pada tahun 2022. LPK ini membuka kursus memasak dan mambatik khususnya untuk para Wanita ataupun masyarakat yang putus Sekolah di Yogyakarta. Peserta dari LPK Weka Cipta Karesi ini didominasi oleh Ibu-Ibu rumah tangga yang ada di Yogyakarta. Kegiatan pelatihan di LPK ini menjadi salah satu wadah untuk memberikan berbagai pelatihan khusus dan keterampilan yang diharapkan bisa menambah keterampilan baru untuk Ibu-Ibu, menambah kegiatan di rumah serta menambah penghasilannya dari hasil karya tersebut. LPK Weka Cipta Kreasi ini merupakan satu yayasan dari PKBM Wijaya Kusuma yang sebelumnya sudah sukses dalam mendirikan Sekolah berbasis Pendidikan Non Formal. Kerjasama antara Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan PKBM Wijaya Kusuma yang mengadakan pelatihan program Transmigrasi dari pemkot Yogyakarta (Danar, 2020). Selain itu Dinas Ketengakerjaan Yogyakarta dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) juga kerap berkolaborasi dengan PKBM

Wijaya Kusuma untuk mengadakan Program Pelatihan yang diadakan Dinsosnakertrans, maka dari itu PKBM Wijaya Kusuma membuat lembaga baru yakni lembaga pelatihan kerja yang dinamakan LPK Weka Cipta Kreasi, yang bertujuan untuk membantu masyarakat agar dapat lebih mengembangkan diri, mengembangkan profesi, membuat usaha mandiri, mengasah keterampilan dan meningkatkan kompetensi vokasi peserta didik. Diharapkan kehadiran LPK Weka Cipta Kreasi dapat mencetuskan Sumber daya Manusia yang lebih kompeten, kreatif, inovatif, multitalenta dan dapat menekan angka pengangguran di Yogyakarta.

Perancangan identitas visual sangat berarti serta digunakan sebagai strategi dalam perusahaan. Menurut Biernzynski (dalam Sumedi, 2018) identitas visual adalah salah satu dari perancangan suatu *brand*. Identitas visual merupakan metode menyampaikan pesan secara visual yang bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan ataupun citra merk melalui visualisasi semacam simbol yang mempunyai karakteristik atau ciri khas berbeda yang bertujuan mendapat keyakinan konsumen. Bersumber pada teori tersebut, perancangan identitas visual pada LPK Weka Cipta Karya bertujuan untuk memberikan suatu identitas dan memberikan pengenalan perusahaan serta jasa layanan yang diberikannya selaku upaya meningkatkan suatu *brand recognition*.

Meskipun LPK Weka Cipta Kreasi ini masih baru dan belum memiliki identitas visual atau penunjang lainnya. Namun LPK Weka Cipta Kreasi ini sudah banyak bekerja sama berbagai program yang dirancang oleh Dinas Ketengakerjaan dan Transmigrasi Yogyakarta. Dalam kurun waktu satu bulan LPK Weka Cipta Kreasi ini sudah berhasil menyelesaikan tiga program pelatihan kerja yang diselenggarakan bersama Dinsosnakertrans DIY untuk masyarakat Kota Yogyakarta. Hal ini membuat penulis tertarik dalam melaksanakan kegiatan skripsi berbasis karya pada LPK Weka Cipta Kreasi.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis pada 09 November 2022 menemukan bahwa LPK Weka Cipta Kreasi ini belum memiliki identitas visual dan penunjang media promosi yang tepat. Ini menyebabkan

sulitnya membangun kesadaran merek serta mempromosikan LPK tersebut, untuk meingkatkan daya saing industri perancangan identitas visual dan media promosi yang tepat sangat diperlukan sehingga penulis bertujuan untuk membuat identitas visual supaya masyarakat dapat lebih mengenal LPK Weka Cipta Kreasi.

Adapun perancangan tugas akhir ini meliputi pembuatan logo dan berbagai desain untuk menunjang promosi LPK Weka Cipta Kreasi. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk membuat desain logo sebagai identitas visual lalu dilanjutkan dengan elemen penting lainnya seperti warna, grafis dan mockup desain lainnya. Dengan penggabungan berbagai elemen tersebut, perancangan ini diharapkan bisa menjadi ciri khas baru, memecahkan masalah mengenai perancangan identitas visual ini serta meningkatkan di bidang promosi bagi LPK Weka Cipta Kreasi ke depannya.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS tahun 2019 mengatakan bahwa di Yogyakarta memiliki 150 LPK dan ini merupakan hal penting karena dapat membantu tingkat pengangguran khususnya masyarakat yang tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya agar dapat memiliki keterampilan atau keahlian tertentu. Karena LPK Weka Cipta Kreasi ini belum mempunyai identitas visual perusahaan maka penulis membantu untuk membuat karya logo dalam bentuk implementasi identitas visual yang dapat di publikasikan untuk menunjang promosi. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yakni bagaimana perancangan identitas visual yang dapat di publikasikan bagi LPK Weka Cipta Kreasi?

1.3 Tujuan

- A. Melakukan perancangan pada LPK Weka Cipta Kreasi sebagai identitas visual sehingga berfungsi untuk membangun kesadaran dan citra organisasi, dengan begitu LPK Weka Cipta Kreasi tersebut mampu berkembang menjadi lebih baik dan berkelanjutan.
- B. Merancang *graphic standards manual* (GSM) LKP Cipta Karya Kreasi sebagai panduan dalam sebuah merek desain atau logo untuk membangun citra merek dan menjaga konsistensi logo Untuk LPK

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

- A. Sebagai pemecahan masalah terkait dengan identitas visual dari LPK Weka Cipta Karya.
- B. Merancang visual yang efektif yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan promosi dan *branding* LPK Weka Cipta Karya Kreasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- A. Manfaat teoritis pada perancangan identitas visual sebagai rujukan penelitian selanjutnya terkait dengan teori desain komunikasi visual dan identitas visual yang dijelaskan oleh Rustan.
- B. Karya perancangan identitas visual ini dapat dijadikan wawasan sebagai pemecahan masalah terkait Identitas Visual dari mitra LPK Weka Cipta Karya.